

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *BUZZ GROUP* UNTUK  
MENINGKATKAN AKTIVITAS BELAJAR BAHASA  
INDONESIA SISWA KELAS VII-ASMP  
NEGERI 2 SINUNUKAN**

**Lanna Dewi Lubis**

Guru Bahasa Indonesia SMP Negeri 2 Sinunukan

Surel : lannadewilubis@gmail.com

**Abstract: Application of Buzz Group Learning Model to Increase Indonesian Language Learning Activity Class VII-A SMP Negeri 2 Sinunukan.** This study aims to improve student learning activities and student learning outcomes. The subject of this study is students 23 people. Learning result test (Pretest), with average data of 36,1 it shows that average of student not yet prepare before learning at school. Then continued KBM. In the first cycle of writing / reading (41,0%), work (26,5%), ask fellow friend (16,5%), ask teacher (14,0%), and which is not relevant to KBM (2,0%). The data of student activity according to the observation in Cycle II are: writing / reading (21,0%), working (41,0%), asking fellow friend (24,5%), ask teacher (13,5%), and which is not relevant to KBM (0%).

**Keywords :** Buzz Group Learning, Student Activity and Student Learning Outcomes

**Abstrak : Penerapan Model Pembelajaran *Buzz Group* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 2 Sinunukan.** Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dan hasil belajar siswa. Subjek penelitian ini berjumlah 23 orang. Tes Pretest, dengan data rata-rata 36,1 menunjukkan bahwa rata-rata siswa belum mempersiapkan diri sebelum pembelajaran disekolah. Kemudian dilanjutkan KBM. Pada siklus I menulis/membaca (41,0%), bekerja (26,5%), bertanya sesama teman (16,5%), bertanya kepada guru (14,0%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2,0%). Dan Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antara lain: menulis/membaca (21,0%), bekerja (41,0%), bertanya sesama teman (24,5%), bertanya kepada guru (13,5%), dan yang tidak relevan dengan KBM (0%).

**Kata Kunci :** Pembelajaran *Buzz Group*, Aktivitas Siswa dan Hasil Belajar Siswa

## **PENDAHULUAN**

Saat ini rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang pendidikan masih merupakan masalah yang sulit dipecahkan. Berbagai jalan telah ditempuh untuk mengatasi masalah tersebut, antara lain dengan penyempurnaan kurikulum, peningkatan sumber daya manusia melalui pelatihan dan peningkatan kualifikasi guru, pengadaan alat pengajaran, perbaikan sarana dan prasarana, peningkatan mutu manajemen sekolah, serta perbaikan sistem pengajaran.

Bahasa memiliki peran penting dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dalam mempelajari semua bidang studi (BSNP, 2006). Untuk berbahasa dengan baik dan benar, maka diperlukan pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia. Pendidikan dan pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang perlu diajarkan kepada siswa di sekolah. Oleh karena itu pemerintah membuat kurikulum bahasa Indonesia yang wajib untuk diajarkan kepada siswa pada setiap jenjang

pendidikan, yakni dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai dengan Perguruan Tinggi (PT).

Sesuai dengan kenyataan yang terjadi pada saat ini, mata pelajaran bahasa Indonesia sering diremehkan oleh sebagian besar siswa, bahkan dianggap sebagai mata pelajaran yang membosankan. Hal ini membuat pembelajaran bahasa Indonesia merupakan suatu tantangan tersendiri bagi seorang guru, mengingat bahasa ini merupakan bahasa pengantar yang dipakai untuk menyampaikan materi pelajaran.

Di SMP Negeri 2 Sinunukan kesulitan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah dalam hal penggunaan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa baku dimana kita ketahui saat ini dikota-kota besar sekalipun penggunaan bahasa Indonesia baku sangat jarang terdengar. Hal ini karena penggunaan bahasa pergaulan remaja saat ini yang berkembang sangat cepat sehingga meninggalkan cukup jauh penggunaan bahasa Indonesia baku dalam pergaulan remaja.

Kondisi ini diperparah dengan minat belajar siswa terhadap bahasa Indonesia yang rendah. Pembelajaran bahasa Indonesia cenderung diwarnai dengan kebosanan, kejenuhan, serta kebingungan siswa yang mengakibatkan rendahnya prestasi belajar siswa.

Dengan adanya permasalahan yang telah diuraikan di atas, maka guru harus mengambil tindakan, yakni dengan mencari dan menggunakan suatu pendekatan atau model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan berpotensi memperbaiki pembelajaran Bahasa Indonesia, sehingga meningkatkan minat, motivasi, dan sikap siswa

Berdasarkan judul penelitian, maka yang menjadi identifikasi masalah

terhadap pembelajaran bahasa Indonesia yang berakibat pada meningkatnya prestasi belajar siswa. Untuk itulah guru (peneliti) merancang suatu bentuk pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Sebagai salah satu komponen pengajaran, metode menempati peranan yang tidak kalah pentingnya dari komponen-komponen lain dalam kegiatan belajar mengajar. Djamarah dan Zain (1996:53) mengungkapkan bahwa : “Metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.” Oleh karena itu, dengan memanfaatkan metode yang tepat guru akan mampu mencapai tujuan pengajaran. Metode Buzz Group merupakan bagian dari metode diskusi, dimana dalam metode ini anggotanya berjumlah 3-4 orang dan waktu yang digunakan juga relative lebih singkat.

Hasil penelitian oleh Ginting (2012) dalam penelitian tindakan menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan aktivitas belajar Bahasa Indonesia siswa SMPN 2 Sinunukan. Namun sebagai guru yang ingin terus berinovasi dalam upaya-upaya meningkatkan hasil belajar siswa dan variasi penerapan model pembelajaran maka peneliti menerapkan metode yang berbeda untuk melihat dampaknya dalam pembelajaran yakni aktivitas, minat belajar maupun hasil belajar siswa yakni model pembelajaran *Buzz Group*.

Berdasarkan uraian singkat di atas, peneliti mengambil tindakan, yaitu “Penerapan Model Pembelajaran *Buzz Group* Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 2 Sinunukan. dalam meningkatkan aktivitas, minat dan hasil belajar Bahasa Indonesia

berdasarkan model pembelajaran *buzz group* ditetapkan:

1. Lemahnya minat belajar bahasa Indonesia yang menurut siswa membosankan.
2. Tidak adanya variasi model pembelajaran menciptakan kejenuhan siswa dalam pembelajaran.
3. Kurangnya kemampuan guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang bervariasi. Lemahnya penguasaan bahasa Indonesia baku siswa.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi siswa, maka peneliti membatasi permasalahan sesuai dengan kemampuan peneliti antara lain;

1. Model Pembelajaran yang digunakan adalah Model Pembelajaran *Buzz Group*.
2. Subjek penelitian adalah siswa kelas VII-A semester genap SMPN 2 Sinunukan Tahun Pembelajaran 2015/2016.
3. Materi pokok yang diterapkan selama pengambilan data adalah Tabel/ Diagram, Puisi dan Cerpen.

Penelitian dilakukan dalam dua siklus yang setiap siklusnya terdiri dari dua pertemuan pembelajaran (KBM).

Metode pemecahan masalah dalam penelitian ini yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *buzz group*. Dengan model pembelajaran ini diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar, minat belajar dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana peningkatan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa dengan menerapkan model pembelajaran *buzz group* di kelas

VII-A SMP N 2 Sinunukan Tahun Pembelajaran 2015/2016?

2. Bagaimana peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan menerapkan model pembelajaran *buzz group* di kelas VII-A SMP N 2 Sinunukan Tahun Pembelajaran 2015/2016?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *buzz group*?

Setelah menetapkan rumusan masalah di atas maka, dapat ditentukan tujuan penelitian ini, antara lain:

1. Untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar bahasa Indonesia siswa dengan menerapkan model pembelajaran *buzz group* di kelas VII-A SMP N 2 Sinunukan Tahun Pembelajaran 2015/2016.
2. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar bahasa Indonesia siswa dengan menerapkan model pembelajaran *buzz group* di kelas VII-A SMP N 2 Sinunukan Tahun Pembelajaran 2015/2016.

Untuk mengetahui respon siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran *buzz group*.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Sekolah sebagai penentu kebijakan dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Dengan adanya guru-guru (para peneliti) melakukan penelitian tindakan kelas berarti proses pembelajaran di kelas sangat berkualitas sehingga terjadi perubahan positif mengarah pada sekolah unggul
2. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan model pembelajaran yang dapat memberikan manfaat bagi siswa.

Dapat meningkatkan profesionalisme dan bisa digunakan untuk pengembangan profesi dalam perolehan angka kredit untuk naik ke golongan IV b

Siswa dapat meningkatkan motivasi belajar dan melatih sikap sosial untuk saling peduli terhadap keberhasilan siswa lain dalam mencapai tujuan belajar, dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dan terjadi kemajuan belajar pada mata pelajaran lain.

## METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yakni suatu pencerminan terhadap suatu kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi di dalam sebuah kelas ( Suharsimi Arikunto, dkk : 16: 2007 ).

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*Action Researh Classroom*) karena penelitian ini bertujuan menganalisis atau memecahkan suatu masalah yang nyata dalam pendidikan. Hal-hal yang perlu dipersiapkan sebelum melakukan penelitian adalah memilih model pembelajaran yang dinilai sesuai dengan materi yang akan disampaikan. Dalam hal ini peneliti memilih menerapkan model *buzz group* yang kemudian membuat satuan pelajaran, rencana pelajaran dan perangkat pembelajaran (LKS, buku siswa, dll).

### 2. Lembar Aktivitas Belajar Siswa

Lembar aktivitas ini digunakan pada saat siswa bekerja dalam kelompok. Yang menggunakan lembar aktivitas belajar siswa ini adalah dua orang pengamat, yang mengamati masing-masing satu kelompok setiap satu KBM yang sudah ditentukan oleh peneliti/guru.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Sinunukan IV, Kecamatan Sinunukan, Kabupaten Mandailing Natal. Materi Pembelajaran yang diterapkan selama pengambilan data di kelas VII-A SMPN 2 Sinunukan adalah berita dan surat pribadi. Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Februari 2016 sampai dengan Mei Tahun 2016.

Subjek yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII-A SMP Negeri 2 Sinunukan Tahun Pelajaran 2015/2016, dengan jumlah siswa yang terikut dalam penelitian sebanyak 23 orang

Alat pengumpul data dalam penelitian ini adalah:

#### 1. Tes hasil belajar

Tes hasil belajar ini berjumlah 16 soal bentuknya pilihan berganda dengan 4 option. Tes hasil belajar yang memiliki kasifikasi dan tingkat kesukarannya berbeda. Tes hasil belajar ini digunakan untuk mengetahui kemampuan awal dan kemampuan akhir siswa. Setelah kegiatan belajar mengajar dilaksanakan (Siklus I), maka dilakukan tes hasil belajar disebut Formatif I dengan jumlah 8 soal. Akhir KBM pada Siklus II, dilakukan tes hasil belajar terakhir atau disebut Formatif II, dan soalnya sebanyak 8 soal diambil dari soal pretes sesuai dengan materi pembelajaran. Tes hasil belajar ini sesuai klasifikasi/kisi-kisi tes dan dapat dilihat pada Tabel.

Pengamat tidak boleh duduk bersamaan untuk menghindari data bias. Pengamat mentabulasi data/menceklis pada lembar aktivitas ini selama dua menit sekali. Akhir kerja kelompok maka pengamat menandatangani lembar pengamat kemudian menyerahkan kepada peneliti. Sebagai contoh, bila kerja kelompok

ditentukan oleh peneliti selama 20 menit maka pengisian data pada lembar aktivitas jumlah per siswa ada 10 ceklis. 10 ceklis ini posisinya pada 5 aktivitas ini sesuai dengan pengamatan.

## 2. Angket

Angket adalah alat untuk mengumpulkan data berupa daftar pertanyaan yang disampaikan kepada siswa untuk dijawab secara tertulis. Jenis angket yang digunakan adalah angket tertutup. Angket ini berfungsi untuk mengetahui pendapat siswa setelah peneliti/guru menerapkan model pembelajaran *buzz group* selama kegiatan belajar mengajar.

Metode Analisis Data pada penelitian ini digunakan metode deskriptif dengan membandingkan hasil belajar siswa sebelum tindakan dengan hasil belajar siswa setelah tindakan.

Langkah-langkah pengolahan data sebagai berikut:

1. Merekapitulasi nilai pretes sebelum tindakan dan nilai tes akhir Siklus I dan Siklus II
2. Menghitung nilai rerata atau persentase hasil belajar siswa sebelum dilakukan tindakan dengan hasil belajar setelah dilakukan tindakan pada Siklus I dan Siklus II untuk mengetahui adanya peningkatan hasil belajar.
3. Penilaian
  - a. Data nilai hasil belajar (kognitif) diperoleh dengan menggunakan rumus:

$$\text{Nilai Siswa} = \frac{\text{Jumlah jawaban benar}}{\text{Jumlah seluruh soal}} \times 100\%$$

## PEMBAHASAN

Penerapan model pembelajaran *buzz group* merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia siswa. Penelitian dilakukan

- b. Nilai rata-rata siswa dicari dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{N}$$

Keterangan :

$\bar{X}$  = Nilai rata-rata

$\Sigma$  = Jumlah nilai X

N = Jumlah peserta tes

- c. Untuk penilaian aktivitas digunakan rumus sebagai berikut:

$$\% \text{ Proporsi Aktivitas} = \frac{\text{jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

(Majid, 2009:268)

- d. Ketentuan persentase ketuntasan belajar kelas

$$\text{Ketuntasan belajar kelas} = \frac{\sum S_b}{K} \times 100\%$$

$\Sigma S_b$  = Jumlah siswa yang mendapat nilai  $\geq$  KKM

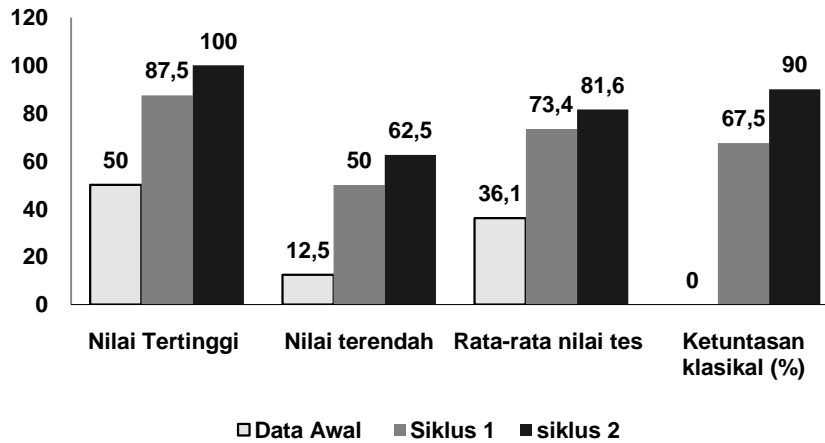
$\Sigma K$  = Jumlah siswa dalam sampel

Sebagai tolak ukur keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dapat dilihat hasil belajar yang dikonfirmasi dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) bahasa Indonesia untuk kelas VII di SMP Negeri 2 Sinunukan sebesar 75, jika hasil belajar siswa mencapai KKM secara individual dan  $\geq$  85% jumlah siswa memperoleh nilai  $\geq$  KKM maka pembelajaran tuntas secara klasikal.

dengan menerapkan dua siklus pembelajaran dengan metode yang sama pada tiap siklusnya, yaitu model pembelajaran *buzz group*. Berdasarkan tabel data yang disajikan pada Siklus I

sampai Siklus II pada deskripsi hasil penelitian di atas diperoleh prestasi belajar bahasa Indonesia siswa yang

mengalami peningkatan terlihat dari Gambar.



Gambar Grafik Hasil Belajar Kognitif

Merujuk pada Gambar, nilai terendah untuk pretes adalah 12,5 dan tertinggi adalah 50 dengan KKM (kriteria ketuntasan minimum) sebesar 75 maka tidak seorang pun mendapat nilai di atas ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah 0%. Nilai rata-rata kelas adalah 36,1 yang juga tidak tuntas. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tidak mempersiapkan diri dengan belajar di rumah sebelum datang ke sekolah.

Dalam diskusi antara peneliti dengan pembimbing dan pendamping penelitian maka dirumuskan penggunaan model pembelajaran *buzz group* beserta penyusunan perangkat dan instrument penelitian sebagai perencanaan Siklus I. Perencanaan selanjutnya untuk melaksanakan tindakan pada Siklus I diawali dengan membagi kelompok-kelompok diskusi sesuai dengan model pembelajaran *buzz group*. Dari jumlah keseluruhan siswa dalam kelas VII-A yaitu 23 siswa akan dibagi menjadi 8 kelompok belajar dan

masing-masing kelompok terdiri dari 3 siswa yang heterogen. Pembagian kelompok didasarkan pada nilai pretes sehingga pembentukan kelompok memenuhi kriteria heterogen dalam kemampuan awal. Pada tahap perencanaan penulis mempersiapkan beberapa komponen terkait dengan materi yang akan disampaikan. Hal-hal yang direncanakan pada Siklus I antara lain:

1. Menyiapkan silabus berdasarkan kurikulum yang digunakan (lampiran).
2. Membuat Rencana Pelaksanaan pembelajaran (RPP) tentang materi yang akan diajarkan yaitu pada pokok bahasan Tabel/ Diagram dan Cerpen dengan menggunakan model pembelajaran *buzz group* (lampiran).
3. Menyiapkan LKS
4. Menyiapkan media yang akan digunakan dalam proses pembelajaran.
5. Menyusun dan menyiapkan angket dan lembar observasi untuk

mengukur minat siswa dan aktivitas siswa terhadap pelajaran bahasa Indonesia (lampiran)

6. Membagi kisi-kisi tes hasil belajar siswa yang digunakan pada pretes menjadi dua bagian dengan indikator yang dipelajari pada Siklus I sebagai Formatif I dan indikator pada Siklus II sebagai Formatif II.

Siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Proses pembelajaran dilakukan sesuai RPP yang telah disusun untuk Siklus I. Pada pelaksanaan pembelajaran Siklus I ini guru sebagai peneliti dibantu dua guru sejawat yang bertindak sebagai observer yang membantu peneliti mengamati aktivitas belajar siswa.

Setelah berakhirnya pelaksanaan Siklus I diadakan tes hasil belajar kognitif yang selanjutnya disebut sebagai Formatif I. Merujuk pada Gambar 4.2 tersebut, nilai terendah Formatif I adalah 50 dan tertinggi adalah 87,5. Merujuk pada KKM sebesar 75 maka 16 dari 23 siswa mendapat nilai mencapai kriteria ketuntasan atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 67,5%. Nilai ini berada di bawah kriteria ketuntasan klasikal sebesar 85% sehingga dapat dikatakan KBM Siklus I tidak berhasil memberi ketuntasan belajar dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 73,3 yang berarti di bawah KKM.

Berdasarkan kekurangan-kekurangan yang ada pada Siklus I tersebut, maka diperlukan adanya perbaikan pada Siklus II. Perbaikan yang akan dilakukan didiskusikan peneliti bersama guru sejawat, pembimbing dan pendamping. Setelah dilakukan diskusi dihasilkan beberapa tindakan yang sebaiknya dilakukan. Adapun perbaikan pada Siklus II adalah:

Berdasarkan hasil belajar kognitif dan pengamatan Siklus I menunjukkan bahwa masih terdapat beberapa permasalahan/kekurangan dalam pelaksanaan tindakan yang perlu diperbaiki secara lanjut. Beberapa kelemahan pada Siklus I yang ditemukan yaitu:

- a) Beberapa siswa belum memahami peran dan tugasnya dalam bekerja kelompok karena belum terbiasa dengan model pembelajaran yang diterapkan.
  - b) Interaksi antar siswa belum berjalan dengan baik karena siswa belum terbiasa untuk menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah.
  - c) Adanya siswa yang pasif dan menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada kelompoknya.
  - d) Dalam diskusi kelompok hanya didominasi oleh beberapa siswa yang lebih mampu/pandai
  - e) Pada saat penyajian hasil diskusi kelompok hanya beberapa kelompok saja yang menyajikan hasil diskusi kelompoknya karena waktu yang tidak memungkinkan.
  - f) Siswa belum aktif dalam diskusi sehingga guru tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan pembimbingan secara merata
- a) Melakukan pembagian kerja dalam kelompok sehingga tiap anggota kelompok memiliki tugas dan tanggung jawab pribadi.
  - b) Untuk mengatasi efisiensi pembimbingan dan mengarahkan kerja kelompok serta menekan dominasi siswa tertentu maka siswa unggul dijadikan tutor dalam

kelompok dengan memberikan aturan-aturan tertentu.

- c) Diakhir pembelajaran diberikan tugas individual berdasarkan hasil diskusi sehingga setiap siswa merasa berkepentingan memahami hasil diskusi kelompoknya.

Merujuk pada Gambar, nilai terendah Formatif II adalah 62,5 dan tertinggi adalah 100 dengan 20 dari 23 siswa mendapat nilai mencapai KKM atau ketuntasan klasikal adalah sebesar 90%. Nilai ini telah berada di atas kriteria keberhasilan sehingga dapat dikatakan KBM Siklus II telah berhasil memberi ketuntasan belajar pada siswa dalam kelas. Nilai rata-rata kelas adalah 80,9 telah memenuhi KKM.

Dengan demikian tindakan yang diberikan pada Siklus II telah berhasil memberikan perbaikan hasil belajar pada siswa. Hal ini dipengaruhi beberapa faktor diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Siswa sudah mulai terbiasa dengan bekerja secara kelompok ditunjukkan oleh naiknya aktivitas kerja kelompok (41%).
- b. Keberanian siswa untuk berinteraksi berjalan dengan baik karena siswa sudah mulai terbiasa untuk bertanya dan menyampaikan pendapatnya kepada sesama teman lainnya dalam menyelesaikan masalah ditunjukkan naiknya aktivitas interaksi antar siswa (24,5%).
- c. Siswa mulai aktif dan tahu akan tugasnya sehingga tidak menggantungkan permasalahan yang dihadapi kepada teman dalam kelompoknya ditunjukkan dengan

menyusutnya aktivitas menulis dan membaca (21%).

- d. Karena siswa sudah aktif dalam diskusi kelompok maka guru dapat membimbing siswa pada saat diskusi secara merata sehingga diskusi dapat berjalan lebih efektif terlihat dari dokumentasi penelitian.

Pada Siklus II, pelaksanaan pembelajaran *buzz group*, tindakan berupa menampilkan media chart dan pemberian penugasan yang memunculkan banyak aktivitas sudah efektif. Hal ini terlihat dari aktivitas siswa pada Siklus II yang lebih baik dari pada Siklus I, meski kenaikan aktivitas individual seperti menulis dan membaca terjadi pada Siklus II namun kondisi yang terjadi adalah berrimbang antara aktivitas individu tersebut dengan aktivitas kelompok yang berarti pula bahwa siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. Kesimpulan ini diperkuat dengan temuan bahwa aktivitas yang tidak relevan dengan KBM pada Siklus II menyusut mencapai 0%.

Selain itu pembelajaran *buzz group* positif terhadap respon siswa dalam pembelajaran yang tampak dari kuisisioner yang diberikan dimana siswa kelihatan lebih tertarik terhadap mata pelajaran dan keingintahuannya sedikit lebih tinggi yang mengindikasikan bahwa ketertarikan siswa terhadap pelajaran karena keingintahuannya. Sementara efek pembelajaran kooperatif sudah terlihat dari tumbuhnya keinginan untuk saling membantu dalam pembelajaran yang rata-rata skor klasikalnya sebesar 90,2 atau dalam kategori tinggi.



## KESIMPULAN

Data-data tes hasil belajar siswa dan aktivitas belajar siswa terhadap model pembelajaran *buzz group* selama kegiatan belajar mengajar tersusun, kemudian dianalisis, sehingga dapat disimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

1. Data aktivitas siswa menurut kedua pengamatan pengamat pada Siklus I antarlain: menulis/membaca (41,0%), bekerja (26,5%), bertanya sesama teman (16,5%), bertanya kepada guru (14,0%), dan yang tidak relevan dengan KBM (2,0%). Dan Data aktivitas siswa menurut pengamatan pada Siklus II antarlain: menulis/membaca (21,0%), bekerja (41,0%), bertanya sesama teman (24,5%), bertanya kepada guru (13,5%), dan yang tidak relevan dengan KBM (0%). Terjadi peningkatan aktivitas siswa saat menerapkan model pembelajaran *buzz group* di Kelas VII-A SMP Negeri 2 Sinunukan.
2. Dengan meningkatnya aktivitas siswa dari siklus I ke siklus II, maka berdampak pada hasil belajar siswa dalam belajar bahasa Indonesia juga meningkat. Hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran *buzz group* pada Formatif I dan Formatif II menunjukkan 16 orang siswa tuntas secara individu, sedangkan kelas tidak tuntas. Pada Siklus II, tuntas secara individu sebanyak 20 orang
3. Respon siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia melalui model pembelajaran *buzz group* di kelas VII-A SMP Negeri 2 Sinunukan untuk indikator menyukai mata pelajaran bahasa Indonesia rata-rata sebesar 86,6, untuk indikator keingintahuan

terhadap materi pelajaran rata-rata sebesar 90,2 dan untuk sikap ingin membantu siswa lain dalam belajar rata-rata sebesar 85,5 dalam kategori tinggi.

## DAFTAR RUJUKAN

- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
1992. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : PT Bumi Aksara.
- Dimiyati & Mudjiono. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : PT Asdi Mahasatya
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Ginting, Juliana., 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Aktivitas Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII-A SMP Negeri 2 Sinunukan*. Rantauprapat : Penelitian Tindakan Kelas
- Purwanto, Ngalmim. 1994. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Rosdakarya
- Sardiman, A., M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Slameto.1988. *Belajar Dan Faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Bina Aksara

Sudjana, N.2005. *Penilaian Hasil Belajar Mengajar.* Bandung: PT Remaja Rosdakarya,

Tim Pelatih Proyek PGSM. 1999. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK).* Jakarta: DepdikbudDirektorat Pendidikan Tinggi, Pengembangan Guru Sekolah Menengah